

BAB II

LITERATURE REVIEW

A. Landasan Teori

1. Teori Diversifikasi Portofolio (*Portfolio Diversification Theory*)

Diversifikasi portofolio didefinisikan sebagai pengaturan berbagai instrumen keuangan dengan tujuan meminimalkan risiko tanpa mengurangi pengembalian yang dihasilkan (Primajati et al., 2019). Singkatnya, diversifikasi portofolio melibatkan pendistribusian kekayaan di antara aset yang berbeda (Markowitz, 1999). Tujuannya adalah untuk mengurangi risiko, menurunkan kemungkinan dan tingkat kerugian portofolio. Hal ini dicapai dengan menciptakan bentuk asuransi bersama di mana setiap aset dijaga dengan adanya aset lain (Koumou, 2020).

Teori portofolio diperkenalkan pertama kali oleh Harry M. Markowitz pada dekade 1950-an. Dalam penjelasannya, menyatakan bahwa teori ini adalah tentang pendekatan investasi yang melibatkan penempatan dana pada berbagai jenis instrumen keuangan, yang juga dikenal sebagai diversifikasi (Markowitz, 1952). Sasaran utama dari portofolio adalah untuk mengurangi risiko dengan cara menyebar investasi ke berbagai aset. Dengan langkah ini, jika salah satu aset merugi, aset lainnya masih bisa memberikan keuntungan atau setidaknya tidak mengalami kerugian, sehingga nilai keseluruhan dari investasi tetap aman (Sulastri, 2017).

Teori portofolio, yang dikembangkan oleh Harry Markowitz, merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk memahami bagaimana

investor dapat mengoptimalkan pengembalian investasi dengan meminimalkan risiko melalui diversifikasi (Markowitz, 1952). Dalam konteks penelitian ini, teori portofolio relevan untuk menganalisis keputusan investasi nasabah dalam produk deposito *Mudharabah* di Bank Muamalat Indonesia, terutama dalam menghadapi berbagai faktor ekonomi yang berpengaruh.

2. Deposito *Mudharabah*

a) Definisi Deposito *Mudharabah*

Deposito *Mudharabah* adalah suatu bentuk investasi di mana nasabah menyalurkan dana sesuai dengan prinsip syariah, dengan pengambilan dana hanya bisa dilakukan pada waktu yang telah disepakati oleh pihak bank dan nasabah. Dalam hal deposito, dana yang tersedia dapat dengan mudah diestimasi karena diinvestasikan dalam jangka yang spesifik. Deposito memiliki sifat yang menentukan bahwa penarikannya hanya bisa dilakukan dalam periode tertentu, sehingga biaya layanan yang dikenakan oleh bank untuk deposito dalam bentuk *Mudharabah* (Khumaini et al., 2020)

Berdasarkan kuasa yang diberikan oleh pemilik dana, terdapat 2 jenis *Mudharabah*, yaitu:

1. *Mudharabah Mutlaqah*

Pada deposito *Mudharabah Mutlaqah*, pemilik dana tidak menetapkan batasan atau persyaratan tertentu bagi bank syariah

dalam pengelolaan dananya, baik dari aspek lokasi, metode, maupun objek investasi. Cara menghitung bagi hasil untuk deposito *Mudharabah mutlaqah* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{hari bagi hasil} \times \text{nominal deposito mudharabah} \times \text{tingkat bagi hasil}}{\text{hari kalender yang bersangkutan}}$$

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menghitung bagi hasil deposito *Mudharabah mutlaqah*:

- a) Hasil perhitungan bagi hasil ditentukan dalam angka bulat tanpa mengurangi hak nasabah
- b) Hasil dari perhitungan pajak dibulatkan ke atas hingga puluhan terdekat

Pembayaran bagi hasil dari deposito *Mudharabah mutlaqah* bisa dilakukan melalui dua metode:

- a) *Anniversary Date*, yaitu pembayaran bagi hasil bulanan dilakukan pada hari yang sama seperti tanggal saat deposito dibuka. Bagi hasil bulanan yang diterima oleh nasabah dapat dipindahkan ke rekening lain sesuai keinginan deposan.
- b) *End Of Month*, yaitu Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* yang dibayarkan setiap bulan pada tanggal penutupan buku. Dalam kondisi ini, bagi hasil untuk bulan pertama dihitung secara proporsional berdasarkan jumlah hari yang termasuk dalam periode efektif, yakni antara tanggal penutupan buku dan tanggal pembukaan deposito. Bagi hasil yang dibayarkan sesuai dengan bagi hasil pada akhir bulan dan bagi hasil

bulanan yang diterima nasabah dapat dipindahkan ke rekening lain sesuai keinginan deposan.

2. *Mudharabah Muqayyadah*

Dalam deposito *Mudharabah muqayyadah* ini investor dapat menetapkan syarat dan ketentuan tertentu kepada bank syariah terkait pengelolaan investasinya, baik dari segi lokasi, metode, maupun jenis investasi.

Ada dua cara dalam menggunakan deposito *Mudharabah muqayyadah* ini:

- a) Pengelompokan dana, yaitu penggunaan dana untuk beberapa proyek dalam satu sektor tertentu.
- b) Produk Khusus, yaitu penggunaan dana untuk satu proyek yang spesifik.

b) **Faktor-faktor yang mempengaruhi Deposito *Mudharabah***

Menurut Juniarty et al. (2018) implikasi bagi bank syariah menunjukkan bahwa besaran bagi hasil, biaya promosi, dan jumlah cabang memiliki dampak terhadap pengumpulan dana dari pihak ketiga (deposito *Mudharabah*). Besaran bagi hasil berpengaruh positif, menunjukkan bahwa nilai bagi hasil setelah pendapatan masih menjadi daya tarik bagi nasabah untuk menanamkan dananya pada produk deposito *Mudharabah*. Saat jumlah bagi hasil atau profitabilitas bank syariah meningkat, nasabah cenderung lebih

berminat untuk menginvestasikan dananya pada produk deposito *Mudharabah*.

3. Inflasi

a. Definisi Inflasi

Secara umum inflasi merupakan peningkatan harga barang serta jasa secara keseluruhan dalam kurun waktu tertentu. Setiap tahun, inflasi muncul di hampir semua negara. Kenaikan harga ini tampaknya bisa dijustifikasi dengan pembebasan bunga bagi peminjam. Para pendukung pandangan ini beranggapan bahwa wajar untuk membayar kembali bunga dari pinjaman, sebab uang yang dipinjam tidak dapat digunakan untuk membeli barang yang sama di masa mendatang akibat tingkat harga yang meningkat secara umum (Adiwarman A. Karim, 2014).

Inflasi merupakan keadaan di mana harga barang dan jasa mengalami peningkatan secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Dalam situasi ini, nilai riil dari uang yang dimiliki konsumen menurun karena harga kebutuhan menjadi lebih mahal. Dalam konteks ekonomi, inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat lebih besar daripada jumlah barang dan jasa yang tersedia, sehingga tingginya permintaan menyebabkan harga naik. Selain itu, inflasi juga dapat dipicu oleh berbagai faktor lain, seperti naiknya biaya produksi, kebijakan moneter yang longgar, peningkatan tingkat suku bunga, atau depresiasi nilai tukar mata uang.

Inflasi dapat membawa dampak positif maupun negatif, tergantung pada tingkat keparahannya. Inflasi yang terlalu tinggi dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, misalnya dengan menurunnya daya beli, berkurangnya minat investasi, dan meningkatnya angka pengangguran. Sebaliknya, inflasi yang terkendali justru bisa mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja melalui peningkatan produksi serta investasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat tiga unsur utama yang perlu dipenuhi untuk dapat dikatakan bahwa inflasi sedang terjadi:

1. Adanya kenaikan harga barang dan jasa secara luas

Kenaikan ini harus terjadi pada berbagai jenis barang dan jasa yang diperjualbelikan, bukan hanya pada sebagian kecil barang.

2. Kenaikan harga bersifat menyeluruh

Inflasi tidak terjadi bila hanya mencakup satu atau dua jenis barang saja. Ia harus mencerminkan kenaikan harga secara luas di pasar.

3. Kenaikan berlangsung secara terus-menerus

Perubahan harga yang hanya terjadi sesaat atau bersifat temporer tidak dianggap sebagai inflasi. Inflasi harus terjadi secara konsisten dalam kurun waktu tertentu.

Adapun Rumus Inflasi secara umum:

$$\text{Inflation Rate} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

P_t = tingkat harga umum periode sekarang

P_{t-1} = tingkat harga umum periode sebelumnya

b. Faktor-faktor yang meyebabkan inflasi

Terjadinya inflasi dapat dipicu oleh berbagai alasan, seperti:

1. Permintaan yang tinggi

Kenaikan harga (inflasi) terjadi ketika jumlah barang yang tersedia tidak sesuai dengan permintaan yang melonjak. Umumnya, harga barang yang ada akan meningkat karena persediaan habis dan permintaan sangat besar. Selain itu, terjadi juga kenaikan harga di sektor layanan jika penggunaan layanan tersebut meningkat secara berkesinambungan.

2. Kenaikan biaya produksi

Apabila biaya produksi meningkat, contohnya untuk bahan baku atau gaji pekerja, maka produsen cenderung menaikkan harga guna menjaga keuntungan dan kelangsungan produksi dalam jangka panjang.

3. Jumlah uang yang beredar

Jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat memicu inflasi. Hal ini terjadi karena saat jumlah uang meningkat, harga barang pun cenderung naik. Ketika daya beli masyarakat

bertambah dengan persediaan barang yang menipis, otomatis harga barang juga akan meningkat.

4. *BI Rate*

a. Definisi *BI Rate*

Suku bunga bank Indonesia (SBI) atau *BI Rate* adalah tingkat suku bunga yang digunakan sebagai instrumen sinyal oleh Bank Indonesia. Ini merupakan suku bunga kebijakan moneter yang berfungsi sebagai rujukan dalam pelaksanaan operasi kebijakan moneter, berdasarkan rata-rata tertimbang dari suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang Operasi Pasar Terbuka (OPT), yang mencerminkan instrumen penyesuaian likuiditas di sekitar *BI Rate* (Affandi, 2016).

BI Rate adalah suku bunga yang menjadi acuan untuk menentukan tingkat bunga di pasar uang oleh Bank Indonesia. Setiap kali terjadi perubahan pada *BI Rate*, suku bunga deposito serta bunga kredit juga bergerak mengikuti arah yang sama dengan dampak positif (Yunita Sahara, 2013).

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang menunjukkan sikap kebijakan moneter yang ditentukan Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat. Suku bunga satu bulan ini diumumkan secara rutin oleh Bank Indonesia dan berfungsi sebagai indikasi untuk kebijakan moneter (Siamat, 2005). Berdasarkan Departemen Statistik Bank Indonesia (2016), perhitungan suku bunga dilakukan dengan rumus berikut:

$$\text{Suku Bunga} = \frac{(vol1 \times rate1) + (voln \times raten)}{total\ volume}$$

Seperti yang disebutkan oleh (Farianto, 2014) terdapat tiga faktor utama yang biasanya dipertimbangkan Bank Indonesia saat menetapkan tingkat suku bunga, yaitu:

- a) Perkembangan inflasi
- b) Perkembangan nilai tukar
- c) Perkembangan kondisi moneter, termasuk jumlah uang beredar dan likuiditas bank.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *BI Rate*

- a) Kebutuhan Dana

Faktor kebutuhan dana terkait dengan simpanan, yakni seberapa besar permintaan dana. Apabila bank mengalami kekurangan dana saat permohonan kredit meningkat, maka bank akan menaikkan suku bunga deposito agar dana dapat tersedia dengan cepat, namun kenaikan suku bunga deposito juga akan mengakibatkan peningkatan suku bunga kredit. Di sisi lain, jika bank memiliki banyak simpanan sementara permohonan kredit rendah, maka suku bunga deposito akan menurun.

- b) Target Laba yang Diinginkan

Target laba adalah salah satu elemen yang memengaruhi suku bunga pinjaman. Bila target laba tinggi, maka suku bunga pinjaman juga cenderung tinggi, dan sebaliknya.

c) Kualitas Agunan

Kualitas agunan memiliki peran penting dalam menetapkan suku bunga. Jika agunan yang diserahkan semakin likuid (mudah untuk dicairkan), maka suku bunga pemberian akan semakin rendah, dan sebaliknya.

d) Kebijaksanaan Pemerintah

Saat menetapkan suku bunga simpanan dan pinjaman, bank harus mematuhi batasan yang ditetapkan oleh pemerintah. Ini mengindikasikan adanya batas maksimum dan minimum untuk suku bunga yang diperbolehkan. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk menjaga kompetisi yang sehat di antara bank.

e) Jangka Waktu

Aspek jangka waktu sangat penting dalam menentukan suku bunga untuk simpanan dan pinjaman. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, semakin tinggi suku bunga yang dikenakan, dan sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh risiko terjadinya kredit macet di masa mendatang.

f) Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan juga menentukan tingkat suku bunga terutama untuk bunga pinjaman.

g) Produk yang Kompetitif

Produk yang kompetitif menentukan besarnya pinjaman. Hal ini dikarenakan produk yang tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

h) Hubungan yang Baik

Suku bunga pinjaman terkait dengan faktor kepercayaan terhadap seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank membagi nasabahnya antara nasabah primer dan nasabah sekunder.

i) Persaingan

Dengan kondisi yang tidak stabil dan sumber daya bank yang langkah, persaingan untuk mendapatkan dana simpanan cukup ketat, sehingga bank harus bersaing dengan bank-bank lain.

5. PDB (Produk Domestik Bruto)

a. Definisi PDB (Produk Domestik Bruto)

PDB merupakan jumlah keseluruhan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh ekonomi suatu negara atau nilai tambahan yang diciptakan oleh semua unit usaha dalam wilayah negara tersebut (Sholikha, 2018). Menurut Rudiansyah et al. (2014) menjelaskan bahwa PDB hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu produk yang dikonsumsi oleh pengguna akhir dan dihasilkan oleh sumber daya nasional dalam kurun waktu tertentu, umumnya satu tahun. PDB digunakan sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi

karena dapat mencerminkan kinerja ekonomi secara langsung (Mufraini et al., 2020). Selain itu, PDB juga berfungsi sebagai analisis ekonomi baik dalam melihat perkembangan dari waktu ke waktu maupun dalam membandingkan kondisi ekonomi antar negara secara bersamaan.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu (biasanya satu tahun), dimana PDB adalah salah cara untuk menghitung pendapatan nasional. Metode perhitungan PDB menurut Malini (2021) adalah sebagai berikut:

$$\text{PDB} = \text{C} + \text{I} + \text{G} + \text{NX}$$

PDB = Produk Domestik Bruto

C = Konsumsi Rumah Tangga Nasional

I = Investasi

G = Konsumsi Negara

NX = Ekspor – Impor

PDB berperan sebagai indikator yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Peningkatan PDB menunjukkan adanya perbaikan dalam kualitas hidup penduduk, meskipun angka tersebut juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengeluaran akibat bencana alam, wabah penyakit mematikan, tindak kejahatan, konflik, serta dampak sosial lainnya. Menurut Meyliana & Mulazid (2017)

PDB yang didasarkan pada harga patokan terbagi menjadi dua kategori, yaitu sebagai berikut:

a. PDB berdasarkan harga berlaku

PDB yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku menunjukkan nilai tambah dari barang dan jasa dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut. PDB dengan dasar harga berlaku berguna untuk memahami kemampuan sumber daya ekonomi serta perubahan dan struktur ekonomi di suatu wilayah.

b. PDB berdasarkan harga konstan

PDB yang ditentukan dengan harga konstan merepresentasikan nilai tambah barang dan jasa dengan memakai harga dari tahun tertentu yang dijadikan tahun dasar. PDB ini digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi riil dari tahun ke tahun, atau pertumbuhan ekonomi yang tidak terpengaruh oleh variasi indeks harga.

b. Manfaat Perhitungan PDB

Menurut Meyliana & Mulazid (2017), terdapat beberapa manfaat dalam perhitungan PDB sebagai berikut:

a. Dapat menganalisis tingkat kesejahteraan suatu negara

Menghitung PDB dengan membaginya terhadap jumlah penduduk dapat memberikan indikasi mengenai tingkat kesejahteraan suatu negara. Ukuran ini dikenal sebagai PDB per

kapita. Meskipun demikian, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena tidak memperhitungkan pemerataan pendapatan secara menyeluruh, sehingga PDB per kapita belum tentu mencerminkan kondisi kesejahteraan suatu negara secara tepat.

- b. Mampu menganalisis tingkat kesejahteraan sosial suatu masyarakat

Selain itu, penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB) atau PDB per kapita bisa digunakan untuk mengevaluasi kesejahteraan sosial masyarakat. Ada hubungan positif antara PDB per kapita dan kesejahteraan sosial. Semakin tinggi PDB per individu, semakin baik daya beli, peluang kerja, serta prospek ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, kesehatan, pendidikan, gizi, pilihan pekerjaan, dan kondisi masa depan lainnya cenderung membaik jika peningkatan PDB per kapita disertai dengan perbaikan dalam distribusi pendapatan.

- c. Dapat mencerminkan tingkat produktivitas suatu negara

Untuk membandingkan produktivitas antar negara, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Jumlah dan komposisi penduduk

Produksi dan produktivitas dapat meningkat jika jumlah penduduk bertambah dan mayoritas berada dalam rentang usia kerja (15-64 tahun) serta memiliki pendidikan yang baik.

2) Jumlah dan struktur kesempatan kerja

Semakin besar ketersediaan lapangan pekerjaan, semakin tinggi pula jumlah penduduk usia kerja yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan produksi. Meski begitu, struktur atau komposisi angkatan kerja turut berperan dalam menentukan tingkat produktivitas.

3) Faktor-faktor non-ekonomi

Faktor non-ekonomi mencakup nilai-nilai, etos kerja, serta aspek budaya dan sejarah perkembangan.

- d. Perhitungan PDB dan sektor ekonomi yang tidak terdaftar (*Underground Economy*)

Badan Pusat Statistik hanya menyajikan data PDB Indonesia yang mencakup kegiatan yang resmi. Statistik PDB mencerminkan total aktivitas ekonomi suatu negara.

6. Bagi Hasil

a. Definisi Bagi Hasil

Bagi hasil adalah bentuk keuntungan dari investasi yang diperoleh seiring waktu, yang bersifat tidak pasti dan tidak tetap dalam bank syariah. Besaran keuntungan ini bergantung pada kinerja nyata yang dicapai oleh bank syariah (Sinaga, 2015).

Bagi hasil adalah pemecahan hasil dari kolaborasi antara pemilik modal dengan pihak lain untuk menjalankan suatu aktivitas usaha. Jika usaha tersebut menguntungkan, maka keuntungan akan

dibagikan merata di antara semua pemilik modal. Sebaliknya, jika usaha menderita kerugian, kerugian tersebut juga akan dibagi secara adil di antara para pemilik modal. Sistem ini memastikan adanya keadilan, sehingga setiap pihak mendapatkan perlakuan yang setara tanpa mengalami diskriminasi atau kerugian (Efrilyati et al., 2024).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisaa ayat 29:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مَّنْكُمْ وَلَا
تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَّحِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”

Pernyataan Taufik Hidayat menyebutkan bahwa nisbah

bagi hasil merupakan istilah yang digunakan dalam dunia perbankan syariah untuk menggambarkan proporsi pembagian hasil keuntungan antara bank dan nasabah. Sementara itu, Karim menjelaskan bahwa bank syariah seharusnya tidak hanya menjalankan operasional sesuai prinsip syariah, tetapi juga mampu memberikan nisbah bagi hasil atas dana pihak ketiga yang setidaknya setara, atau bahkan lebih tinggi, dibandingkan tingkat suku bunga di bank konvensional.

Di samping itu, profit margin dari pembiayaan harus lebih rendah dibandingkan tingkat suku bunga yang dikenakan oleh bank konvensional. Semakin besar nisbah bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah, semakin tinggi pula minat nasabah untuk melakukan investasi, yang pada gilirannya akan meningkatkan jumlah deposito *Mudharabah* di bank syariah. Jika nisbah bagi hasil menurun, maka jumlah deposito *Mudharabah* juga akan ikut turun (Rahayu & Siregar, 2018). Selanjutnya, penelitian oleh Rachmawati & Syamsulhakim (2004), (Cesaria (2013) dan Anisah et al. (2018) menunjukkan bahwa peningkatan tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah* berpengaruh positif terhadap jumlah deposito *Mudharabah* nya.

b. Perhitungan Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Bank Syariah

Dalam konteks perbankan syariah, pendapatan yang diterima oleh nasabah dikenal dengan istilah tingkat bagi hasil (*rate of return*). Tingkat bagi hasil menunjukkan tingkat pengembalian dari investasi nasabah yang disimpan dalam bentuk deposito dan tabungan. Menurut Caya (2015), untuk menghitung bagi hasil dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Bagi hasil} = \left(\frac{\text{rata-rata dana nasabah}}{1000} \right) \times (HI - 1000) \times \\ \text{nisbah bagi hasil}$$

HI -1000 = Angka yang menunjukkan hasil investasi yang diperoleh bank dari penyaluran dananya setiap Rp 1000 dana nasabah

Menurut Fauzan Al Farizi (2016) bahwa besar atau kecilnya bagi yang diperoleh nasabah tergantung pada:

- 1) Pendapatan bank
- 2) Nisbah bagi hasil antara nasabah dan bank
- 3) Nominal deposito nasabah
- 4) Saldo rata-rata seluruh deposito
- 5) Jangka waktu deposito.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat bagi hasil

Berikut adalah beberapa aspek yang dapat mempengaruhi tingkat pemberian bagi hasil bagi investor, yaitu:

- 1) Rasio Investasi

Adalah persentase dana yang dialokasikan kembali oleh bank syariah untuk kegiatan pembiayaan atau penyaluran dana lainnya. Kebijakan ini didasarkan pada peraturan Bank Indonesia, yang mengatur bahwa sebagian dari dana yang dihimpun dari masyarakat tidak boleh langsung diinvestasikan, melainkan wajib disimpan dalam bentuk giro wajib minimum (GWM), yaitu cadangan dana yang harus dimiliki oleh setiap bank guna menjaga kestabilan likuiditasnya.

2) Total Dana

Jumlah total investasi yang dihimpun oleh bank syariah turut memengaruhi besaran imbal hasil yang diterima oleh nasabah sebagai investor. Dana yang berasal dari skema investasi *mudharabah* dapat dihitung menggunakan metode saldo bulanan atau saldo harian. Saldo bulanan minimum bukan berarti jumlah terendah yang ditransaksikan dalam sebulan, melainkan digunakan sebagai dasar dalam perhitungan imbal hasil. Sementara itu, saldo harian merupakan rata-rata saldo yang dihitung setiap hari dan digunakan sebagai acuan dalam menentukan besarnya imbal hasil.

3) Jenis Dana

Investasi *Mudharabah* dapat disalurkan melalui berbagai instrumen, seperti tabungan mudharabah, deposito mudharabah, dan Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank (SIMA). Masing-masing jenis investasi memiliki karakteristik unik yang dapat memengaruhi besarnya imbal hasil yang diterima.

4) Nisbah

Nisbah adalah persentase tertentu yang disepakati dalam akad kerja sama usaha (seperti *mudharabah* dan *musyarakah*) antara pihak bank dan nasabah sebagai

investor. Persentase bagi hasil ini ditentukan berdasarkan kebijakan bank, jenis dana yang disalurkan, serta jangka waktu investasinya.

5) Cara menghitung bagi hasil

Ada dua cara untuk menghitung bagi hasil, yaitu:

a) *Profit Sharing*

Dalam metode ini, pembagian keuntungan dilakukan berdasarkan laba bersih yang diperoleh setelah seluruh biaya operasional dikurangkan dari total pendapatan.

b) *Revenue Sharing*

Perhitungan bagi hasil dilakukan berdasarkan total pendapatan sebelum dikurangi dengan biaya yang diperlukan untuk pendapatan tersebut. Pendapatan yang diperoleh dari kontrak pemberian, setelah memperhitungkan biaya operasional, harus dibagi atau didistribusikan di antara bank dan pemberi pinjaman, yaitu nasabah investasi, penabung, dan pemegang saham, sesuai dengan nisbah bagi hasil yang telah disepakati (Falahuddin & Muchsal Mina, 2019).

B. Kajian Pustaka

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Variabel Signifikan	Variabel Tidak Signifikan
1	Aswidarni (2022)	Pengaruh inflasi, bagi hasil dan <i>BI Rate</i> terhadap deposito mudharabah PT Bank Muamalat Indonesia Tbk	Inflasi (X1) Bagi Hasil (X2) <i>BI Rate</i> (X3) Deposito Mudharabah (Y)	Bagi Hasil	Inflasi, Kurs
2	Sartika et al. (2021)	Pengaruh Inflasi, Kurs dan Bagi Hasil terhadap Deposito <i>Mudharabah</i> pada Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2015-2020	Inflasi (X1) Kurs (X2) Bagi Hasil (X3) Deposito <i>Mudharabah</i> (Y)	Inflasi, Bagi Hasil	Kurs
3	Carentina (2022)	Pengaruh <i>BI Rate</i> , Inflasi dan Likuiditas terhadap jumlah Deposito <i>Mudharabah</i> Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2021	<i>BI Rate</i> (X1) Inflasi (X2) Likuiditas (X3) Deposito <i>Mudharabah</i> (Y)	Likuiditas	<i>BI Rate</i> , Inflasi
4	Mahaaba (2020)	Analisis Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i> , FDR, Suku Bunga, Inflasi dan PDB terhadap Jumlah Deposito <i>Mudharabah</i> pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Provinsi Banten	Bagi Hasil (X1) FDR (X2) Suku Bunga (X3) Inflasi (X4) PDB (X5) Deposito <i>Mudharabah</i> (Y)	Bagi Hasil, FDR, Suku Bunga dan Inflasi	PDB
5	Ruslizar & Rahmawaty (2016)	Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, FDR dan Suku Bunga Deposito terhadap	Bagi Hasil (X1) FDR (X2) Suku Bunga (X3)	Bagi Hasil, FDR, Suku Bunga	-

		Pertumbuhan Deposito <i>Mudharabah</i> pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Deposito <i>Mudharabah</i> (Y)		
6	Nurjannah (2019)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga Pada Bank Umum Terhadap Deposito <i>Mudharabah</i> Pada Bank Syariah di Indonesia	Suku Bunga (X1) Deposito <i>Mudharabah</i> (Y)	Suku Bunga	-
7	Ningsih & Ambarsari (2020)	Pengaruh Inflasi dan Bagi Hasil Terhadap Deposito <i>Mudharabah</i> (Studi Kasus Pada Pt. Bank Syariah Mandiri)	Inflasi (X1) Bagi Hasil (X2) Deposito <i>Mudharabah</i> (Y)	Bagi Hasil	Inflasi
8	Marifat (2016)	Analisis Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i> , Jumlah Kantor Layanan, Inflasi dan PDB terhadap Jumlah Deposito <i>Mudharabah</i> pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia	Bagi Hasil (X1) Jumlah Kantor Layanan (X2) Inflasi (X3) PDB (X4) Deposito <i>Mudharabah</i> (Y)	Bagi Hasil	Inflasi, PDB dan Jumlah Kantor Layanan
9	(Farizi & Riduwan, 2016)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas dan Bagi Hasil terhadap Deposito <i>Mudharabah</i>	Inflasi (X1) Suku Bunga (X2) Likuiditas (X3) Bagi Hasil (X4) Deposito <i>Mudharabah</i> (Y)	Suku Bunga	Inflasi, Likuiditas, dan Bagi Hasil
10	(Wulandari, 2022)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Simpanan Deposito <i>Mudharabah</i> pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Bagi Hasil (X1) FDR (X2) NPF (X3) BOPO (X4) Inflasi (X5) BI Rate (X6) LQ 45 (X7) PDB (X8) Deposito <i>Mudharabah</i> (Y)	FDR, PDB	NPF, BOPO, Inflasi, BI Rate, dan LQ 45

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, ada beberapa perbedaan signifikan yang menjadi inovasi dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya:

1. Variabel PDB terhadap Deposito *Mudharabah*

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, pengaruh PDB terhadap deposito *Mudharabah* masih jarang atau hanya dibahas pada beberapa kasus saja. Oleh karena itu, peneliti menambahkan variabel ini untuk mengetahui pengaruhnya terhadap deposito *Mudharabah* di Bank Muamalat Indonesia.

2. Kombinasi Variabel

Dalam penelitian ini, pengaruh Inflasi, *BI Rate*, PDB dan Bagi Hasil secara bersamaan terhadap Deposito *Mudharabah*, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu, dua atau tiga variabel dari keempat variabel ini.

3. Fokus pada Bank Muamalat di Indonesia selama Periode 2014-2024

Penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada Bank Umum Syariah. Penelitian ini lebih berfokus pada salah satu Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia dengan periode 2014-2024.

C. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian, di mana rumusan masalah tersebut telah dirumuskan dalam bentuk proposisi. Hipotesis disebut sementara karena didasarkan pada landasan teori yang relevan tanpa didukung oleh bukti empiris

yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan kata lain, hipotesis berfungsi sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah, namun belum merupakan jawaban yang didasarkan pada data empiris.

Berdasarkan pengamatan dan permasalahan yang telah disebutkan di atas, peneliti merupakan hipotesis yaitu:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Deposito *Mudharabah*

Secara umum inflasi merujuk pada peningkatan harga barang dan jasa dalam periode tertentu. Setiap tahun, inflasi terjadi di hampir semua negara. Secara teoritis, kenaikan harga ini seolah melegitimasi pembebasan bunga untuk debitur (Adiwarman A. Karim, 2014). Menurut teori investasi, saat inflasi naik, daya beli akan menurun dan masyarakat cenderung lebih memilih untuk mengkonsumsi daripada berinvestasi. Inflasi yang tinggi berdampak negatif pada tingkat investasi karena dapat meningkatkan risiko proyek dan memperpendek durasi pinjaman modal dalam jangka panjang, serta mengakibatkan distorsi informasi mengenai harga relatif.

Penelitian sebelumnya oleh Sartika et al. (2021) dan Kumalasari et al, (2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap deposito *Mudharabah*. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika tingkat inflasi mengalami kenaikan, jumlah dana yang ditempatkan oleh nasabah pada instrumen deposito *Mudharabah* cenderung menurun. Hal ini dapat dijelaskan melalui penurunan daya beli masyarakat akibat inflasi yang tinggi, yang

menyebabkan masyarakat lebih mengutamakan konsumsi dibandingkan investasi. Selain itu, inflasi yang tinggi juga menurunkan nilai riil dari imbal hasil yang diperoleh nasabah melalui sistem bagi hasil, sehingga mengurangi daya tarik deposito *Mudharabah* sebagai pilihan investasi. Ketidakpastian ekonomi yang ditimbulkan oleh inflasi juga meningkatkan persepsi risiko terhadap produk-produk investasi, termasuk deposito *Mudharabah*, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk menempatkan dananya dalam produk tersebut. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Deposito *Mudharabah*

2. Pengaruh *BI Rate* terhadap Deposito *Mudharabah*

BI Rate menurut Bank Indonesia adalah suku bunga yang menggambarkan kebijakan moneter yang ditetapkan dan diumumkan oleh Bank Indonesia kepada masyarakat. *BI Rate* merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang menjadi target untuk mencapai sasaran inflasi. *BI Rate* juga berfungsi sebagai referensi dalam pengelolaan kebijakan moneter, agar suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka dapat mendekati *BI Rate*. Selain itu, suku bunga referensi diharapkan dapat mempengaruhi PUAB, bunga pinjaman, dan suku bunga lainnya dalam jangka panjang (Pohan, 2008).

Penelitian terdahulu, Juniarty et al., (2018) dan Abdulloh (2024) menghasilkan penelitian bahwa *BI Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap deposito *mudharabah*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa

setiap kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*) cenderung direspon oleh masyarakat dengan meningkatkan penempatan dana dalam bentuk deposito *mudharabah*. Hal ini dapat terjadi karena kenaikan *BI Rate* umumnya diikuti oleh peningkatan imbal hasil (bagi hasil) yang ditawarkan oleh perbankan syariah kepada nasabah deposito, sehingga menjadikan instrumen ini lebih menarik sebagai sarana investasi yang aman dan menguntungkan. Dengan demikian, *BI Rate* berperan sebagai salah satu faktor eksternal yang memengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih produk perbankan syariah, khususnya deposito *Mudharabah*. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_2 : *BI Rate* berpengaruh positif terhadap deposito *Mudharabah*

3. Pengaruh PDB terhadap Deposito *Mudharabah*

PDB merupakan jumlah total barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh ekonomi suatu negara atau nilai tambah yang diperoleh dari semua unit usaha pemerintah (Sholikha, 2018). Menurut teori Keynes, tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dibelanjakan oleh konsumen. Dengan demikian, seiring dengan meningkatnya pendapatan nasional, tabungan masyarakat juga akan meningkat (Sukirno, 2015:379). Selain itu, PDB sebagai ukuran total pendapatan masyarakat juga berpengaruh terhadap jumlah deposito *mudharabah*.

Penelitian terdahulu oleh Sukirno (2015) dan Wulandari & Oktaviana (2022) menunjukkan bahwa PDB mempengaruhi deposito *Mudharabah* secara positif dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan

bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui peningkatan PDB mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga kemampuan untuk menabung atau berinvestasi juga mengalami kenaikan. Dalam konteks perbankan syariah, salah satu instrumen investasi yang diminati adalah deposito *mudharabah*, karena memberikan imbal hasil yang kompetitif berdasarkan prinsip bagi hasil. Oleh karena itu, ketika PDB meningkat, aktivitas ekonomi masyarakat pun cenderung meningkat, yang pada gilirannya memperbesar potensi dana masyarakat yang ditempatkan dalam bentuk deposito *mudharabah*. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_3 : Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap jumlah deposito *mudharabah*

4. Pengaruh Bagi Hasil terhadap Deposito *Mudharabah*

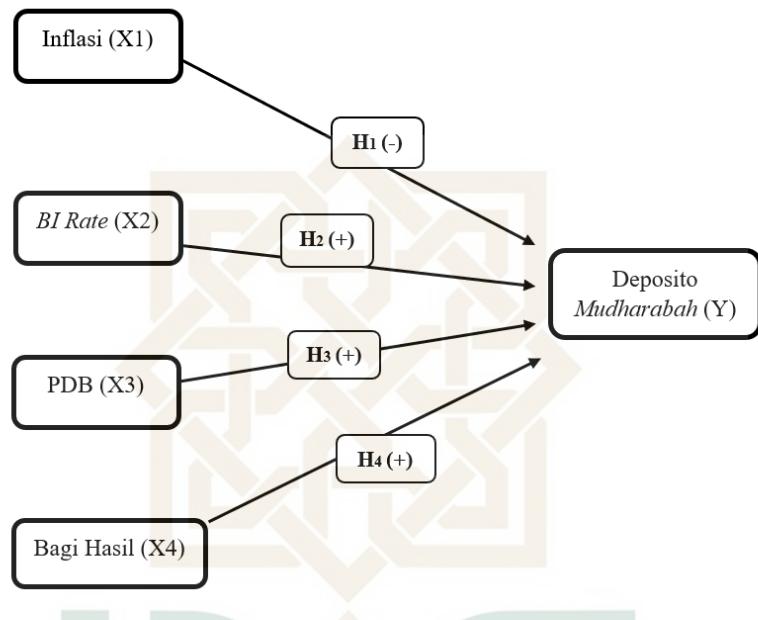
Bagi hasil adalah sistem pembagian keuntungan antara pemilik dana (*shahibul maal*) dan pengelola dana (*mudharib*) berdasarkan nisbah atau proporsi yang disepakati di awal akad. Dalam konteks deposito *mudharabah* di bank syariah, bagi hasil merupakan bentuk imbal hasil investasi yang menjadi salah satu pertimbangan utama bagi nasabah. Masyarakat yang menempatkan dananya di bank syariah umumnya tetap mempertimbangkan tingkat keuntungan yang akan diperoleh, sehingga semakin besar imbal hasil yang ditawarkan, semakin tinggi pula minat masyarakat untuk berinvestasi dalam produk deposito *mudharabah* (Affandi, 2016).

Penelitian terdahulu oleh Sifki & Dalimunthe (2022) dan Amanda et al. (2024) menunjukkan bahwa bagi hasil berpengaruh positif terhadap deposito *mudharabah*. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat bagi hasil yang ditawarkan oleh bank syariah, maka semakin besar minat masyarakat untuk menempatkan dananya dalam bentuk deposito *mudharabah*. Hal ini disebabkan karena sistem bagi hasil merupakan salah satu daya tarik utama dalam produk perbankan syariah, di mana nasabah memperoleh imbal hasil berdasarkan kinerja usaha yang dikelola oleh bank. Dengan kata lain, peningkatan bagi hasil mencerminkan potensi keuntungan yang lebih tinggi bagi nasabah, sehingga dapat mendorong pertumbuhan dana pihak ketiga dalam bentuk deposito *mudharabah*. Temuan ini menegaskan pentingnya peran mekanisme bagi hasil dalam memengaruhi keputusan investasi masyarakat di sektor perbankan syariah. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Jumlah bagi hasil berpengaruh positif terhadap jumlah deposito *Mudharabah*

D. Kerangka Penelitian

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, metodologi penelitian merangkum konsep-konsep utama yang digunakan untuk mencari solusi dengan cara yang terorganisir dan ilmiah (Barlian, 2018). Sementara itu, Qoyum et al., (2021) berpendapat bahwa metodologi penelitian adalah cara sistematis untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian. Bab ini membahas jenis penelitian, definisi operasional variabel, populasi, sampel, dan metode serta teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan bentuk kuantitatif dengan analisis statistik prosedural (*inferensial*), sehingga penelitian ini akan menghasilkan data dalam bentuk angka dengan makna tertentu (Pratiwi, 2020). Penelitian kuantitatif menghasilkan data yang diukur pada skala numerik dan dikumpulkan berdasarkan *time series* (Kuncoro, 2007; Utami et al., 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena ketersediaan dan kelengkapan data yang dipublikasikan oleh masing-masing institusi yang bersangkutan. Dipersenjatai dengan teori yang telah dipelajari, jenis penelitian ini akan memudahkan untuk memproses, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil data.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk menganalisis pengaruh inflasi, *BI Rate*, PDB dan bagi hasil terhadap deposito *mudharabah* periode 2014-2024. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran, (1997) dengan

pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration* (Apriyanto, 2016). Model *Autoregressive Distributed Lag* dapat disingkat dengan model ARDL. Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel *times series* (Ekananda & Suryanto, 2018).

B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen Menurut Creswell (2014), variabel dependen adalah variabel yang nilainya diukur atau diamati dalam penelitian (Ishtiaq, 2019). (Arikunto, 2010) lebih lanjut mencirikan variabel dependen sebagai sesuatu yang ingin dipahami oleh para peneliti. Dengan kata lain, variabel dipengaruhi atau berfungsi sebagai hasil dari tindakan variabel independen (Ahyar et al., 2020). Fitur utama dari variabel dependen termasuk nilainya yang ditentukan oleh variabel lain, kemampuannya untuk menetapkan ada atau tidaknya hubungan dengan variabel independen, dan responsifnya terhadap aspek perilaku yang diamati (Ulfa, 2023).

Deposito *Mudharabah* adalah produk simpanan berjangka dalam perbankan syariah yang berdasarkan akad *Mudharabah*, di mana nasabah sebagai pemilik dana (*shahibul maal*) menyerahkan dana kepada bank sebagai pengelola (*mudharib*) untuk diinvestasikan, dan keuntungan

dibagi sesuai nisbah yang disepakati. Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 03/DSN-MUI/IV/2000, deposito *Mudharabah* merupakan simpanan dana dengan akad *Mudharabah* di mana pihak pemilik dana mempercayakan dananya untuk dikelola bank dengan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang disepakati sejak awal. (Agustine et al., 2021) mengatakan bahwa, akad deposito *Mudharabah* yang diterapkan di Bank Muamalat Indonesia pada umumnya bersifat mutlak (*Mudharabah muthlaqah*), yaitu bentuk kerja sama yang dilakukan antara pihak nasabah dengan pihak perbankan tanpa pembatasan spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis. Dalam penelitian ini, deposito *Mudharabah* diukur berdasarkan total nilai deposito *Mudharabah* yang dihimpun oleh Bank Muamalat Indonesia per triwulan. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Muamalat Indonesia, dengan satuan juta rupiah dan skala rasio.

2. Variabel Independen

Variabel bebas atau independen, menurut (Arikunto, 2010) dan Creswell (2014), adalah variabel yang mempengaruhi atau mengubah nilai variabel dependen. Sementara itu, Mankiw (2018) berpendapat bahwa variabel independen adalah variabel yang dianggap mempengaruhi variabel dependen dalam sebuah model. Ada juga yang menjelaskan variabel independen sebagai kondisi atau nilai yang akan menyebabkan perubahan kondisi atau nilai lain (Ulfa, 2023). Ada beberapa karakteristik variabel independen, antara lain menentukan

variabel lain, biasanya diamati atau diukur untuk menentukan hubungan, dan aktivitas stimulus yang dilakukan oleh peneliti untuk menciptakan dampak pada variabel dependen (Hardani, 2020). Penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen, diantaranya sebagai berikut:

a. *Inflasi (X1)*

Inflasi adalah suatu kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Menurut Boediono (2014), inflasi mencerminkan penurunan daya beli uang yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar tanpa diimbangi oleh peningkatan produksi barang dan jasa. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia (Bahiyyatusalma et al., 2020). Dalam penelitian ini, inflasi diukur berdasarkan inflasi secara umum yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Variabel ini berskala rasio dan diukur dalam satuan persen (%). Adapun rumus inflasi sebagai berikut:

$$\text{Inflation Rate} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

b. *BI Rate (X2)*

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai acuan dalam operasi pasar terbuka dan instrumen moneter lainnya. Menurut Bank Indonesia (2024), *BI Rate* mencerminkan stance kebijakan moneter yang bertujuan

menjaga stabilitas nilai rupiah dan mengendalikan inflasi. Dalam penelitian ini, *BI Rate* diukur berdasarkan suku bunga acuan bulanan yang diumumkan oleh Bank Indonesia. Data diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia, dengan satuan persen (%) dan berskala rasio. Berdasarkan Departemen Statistik Bank Indonesia (2016), perhitungan suku bunga dilakukan dengan rumus berikut:

$$\text{Suku Bunga} = \frac{(vol1 \times rate1) + (voln \times raten)}{total\ volume}$$

c. PDB (X3)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan total nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam wilayah suatu negara selama periode tertentu. Berdasarkan informasi dari Media Indonesia (2023), PDB meliputi seluruh kegiatan ekonomi, tanpa memandang apakah kegiatan itu dilakukan oleh perusahaan lokal atau asing dalam negara tersebut. Mankiw (2006) mengatakan bahwa PDB merupakan ukuran komprehensif yang mencatat total pengeluaran dari produksi barang dan jasa baru dalam suatu perekonomian, sekaligus mencakup pendapatan keseluruhan yang berasal dari produksi barang dan jasa tersebut. Dalam penelitian ini, PDB diukur berdasarkan nilai PDB atas dasar harga konstan (dalam miliar rupiah) yang dipublikasikan oleh BPS. Data diperoleh dari publikasi resmi BPS dan Bank Indonesia, dengan skala rasio dan satuan miliar rupiah. Adapun untuk

menghitung PDB berdasarkan Malini (2021) adalah sebagai berikut:

$$PDB = C + I + G + NX$$

d. Bagi Hasil (X4)

Pada perbankan syariah, bagi hasil adalah pembagian keuntungan antara bank dan nasabah berdasarkan nisbah yang disepakati dalam akad *mudharabah*. Dalam praktiknya, bank syariah di Indonesia menggunakan dua konsep produk bagi hasil, yaitu akad *mudharabah* dan *musyarakah*, dengan pendekatan profit sharing dan revenue sharing (Sari et al., 2023). Pembagian hasil usaha dalam perbankan syariah ditetapkan dengan menggunakan nisbah, yaitu proporsi pembagian keuntungan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (Ismail, 2011). Dalam penelitian ini, bagi hasil diukur berdasarkan tingkat rata-rata imbal hasil deposito *Mudharabah* yang diberikan oleh Bank Muamalat Indonesia per triwulan. Data diperoleh dari laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia, dengan satuan juta rupiah dan skala rasio.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Mankiw (2018), populasi dalam ekonomi adalah sekelompok individu atau unit ekonomi yang memiliki karakteristik atau sifat yang sama dan menjadi objek penelitian atau analisis. Kemudian, Stock & Watson (2007) menambahkan bahwa populasi

mencakup semua unit statistik yang menjadi objek penelitian atau analisis. Populasi dalam ekonomi bisa berupa semua perusahaan di suatu sektor industri, yang merupakan objek penelitian produktivitas atau efisiensi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari adalah data inflasi, *BI Rate*, PDB, Bagi Hasil dan deposito *Mudharabah* pada PT Bank Muamalat Indonesia periode 2014-2024.

b. Sampel

Sampel berarti sejumlah kecil objek penelitian, seperti objek tak bernyawa atau makhluk hidup, yang dipilih peneliti untuk mewakili populasi (Qoyum et al., 2021). Menurut Mankiw (2018), sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih secara acak atau sistematis sebagai objek penelitian atau analisis. Ada berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengambil sampel guna mendeskripsikan populasi. Dalam penelitian ini, sampel akan dipilih melalui metode pengambilan sampel Non-probabilitas, yang akan dilakukan dengan menentukan kriteria untuk pengambilan sampel (Qoyum et al., 2021).

Pada penelitian ini, sample yang digunakan yaitu data laporan per triwulan pada inflasi, *BI Rate*, PDB, Bagi Hasil dan Deposito *Mudharabah* Periode 2014-2024, dengan menggunakan laporan keuangan per triwulan. Dengan jumlah 44 data yang diperoleh selama periode 11 tahun, dimulai dengan triwulan 1 di bulan maret 2014 – triwulan 4 di bulan Desember 2024.

4. Jenis Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Data tersebut dikumpulkan melalui kajian pustaka dari berbagai dokumen, arsip, data resmi instansi pemerintah, yurisprudensi yang telah dipublikasikan, dan sumber lainnya (Sugiyono, 2012).

Data yang dipakai meliputi laporan keuangan triwulan yang diterbitkan oleh PT Bank Muamalat Indonesia melalui situs resmi www.bankmuamalat.co.id untuk data Deposito *Mudharabah* dan Bagi Hasil, kemudian untuk data PDB diperoleh dari website www.bps.go.id, serta publikasi Bank Indonesia yang diakses melalui www.bi.go.id untuk data Inflasi dan *BI Rate*.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ada dua yaitu:

a. Kepustakaan

Kepustakaan merupakan kegiatan pencarian berbagai referensi, hasil riset, atau studi yang sesuai dengan topik penelitian. Berbagai jenis sumber tulisan dapat digunakan sebagai referensi, seperti buku, koran, majalah, brosur, tabloid, dan lain sebagainya (Sofiyah Siregar, 2012).

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder melalui pencarian dan penelaahan dokumen yang dibutuhkan.

Data yang dipakai meliputi laporan keuangan triwulan yang diterbitkan oleh PT Bank Muamalat Indonesia melalui situs resmi www.bankmuamalat.co.id untuk data Deposito *Mudharabah* dan Bagi Hasil, kemudian untuk data PDB diperoleh dari website www.bps.go.id, serta publikasi Bank Indonesia yang diakses melalui www.bi.go.id untuk data Inflasi dan *BI Rate*.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efek jangka pendek dan jangka panjang dari komponen inflasi, *BI Rate*, PDB dan bagi hasil terhadap deposito *mudharabah* dengan menggunakan model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*). Metode ARDL, yang awalnya dikembangkan oleh Pesaran dan Shin (1999), menggabungkan teknik *autoregressive (AR)* dan *distributed lag (DL)* (Gujarati, 2006). Pada model *autoregressive*, variabel independen dipengaruhi oleh nilainya pada waktu t dan nilai-nilai masa lalu (Gujarati, 2006). Di sisi lain, model *distributed lag*, yang sering disebut sebagai model dinamis, mendistribusikan dampak dari perubahan satu unit pada variabel independen selama beberapa periode waktu (Oliver & Gujarati, 1993). Pengaruh hipotesis tersebut dilakukan dengan melakukan perhitungan statistik dengan aplikasi Excel dan E-Views 9 sebagai alat hitung sebagai berikut (Yanti Hasibuan, 2019).

Model *Autoregressive Distributed Lag* adalah pendekatan ekonometrik yang mempertimbangkan pengaruh suatu variabel terhadap dirinya sendiri selama periode sebelumnya, memungkinkan pengamatan hubungan antara variabel (Nur & Sukmana, 2020). Menurut Pesaran et al. (2001), model ini menganalisis efek jangka panjang, jangka pendek, dan kointegrasi di antara variabel, mengubah teori ekonomi statis menjadi dinamis dengan secara eksplisit mempertimbangkan peran waktu. Akibatnya, model ARDL sering diterapkan dalam skenario ekonomi, terutama saat menyelidiki faktor-faktor seperti dampak harga minyak, makroekonomi, dan stabilitas keuangan bank syariah. Model ARDL menawarkan beberapa keuntungan, termasuk mengakomodasi panjang lag variabel yang berbeda (Hazam & Jatipaningrum, 2022). Selain itu, ini memungkinkan pemeriksaan hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel independen dan dependen (Tulak et al., 2017).

Metode ARDL menawarkan fleksibilitas dalam aplikasinya di berbagai skenario, memberikan keuntungan yang diantisipasi dibandingkan dengan pendekatan kointegrasi konvensional seperti metode Engle dan Granger (1987) atau Johansen dan Juselius (1990), yang memerlukan urutan integrasi yang seragam untuk semua variabel. Selain itu, pendekatan ARDL sangat cocok untuk situasi dengan ukuran sampel kecil dan memungkinkan integrasi variabel stasioner yang berbeda ($I(0)$ dan $I(1)$) (Kripfganz & Schneider, 2023).

Lebih jauh lagi, masalah endogenitas kurang terlihat saat berhadapan dengan residual yang tidak terkorelasi (Cho et al., 2021). Menurut Gujarati (2006), rumus *Autoregressive Distributed Lag* dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{INF}_t + \beta_2 \text{BR}_t + \beta_3 \text{PDB}_t + \beta_4 \text{IH}_t + e_t$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen (*Deposito Mudharabah*)

β = Kofisien

t = Indeks waktu

e_t = error term dalam indeks waktu

Persamaan model ARDL untuk persamaan tersebut ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta \text{DM}_t = & \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta \text{DM}_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta \text{INF}_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta \text{BR} \\ & + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta \text{PDB}_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{5i} \Delta \text{IH}_{t-1} + \theta_1 \text{DM}_{t-1} + \theta_2 \text{INF}_{t-1} \\ & + \theta_3 \text{BR}_{t-1} + \theta_4 \text{PDB}_{t-1} + \theta_5 \text{IH}_{t-1} + e_t \end{aligned}$$

Keterangan:

DM = *Deposito Mudharabah*

INF = Inflasi

BR = *BI Rate*

PDB = Produk Domestik Bruto

IH = Imbal Hasil/ Bagi Hasil

a = Konstanta

Δ = Kelambanan (*lag*)

Koefisien $\alpha_{1i} - \alpha_{5i}$ = model hubungan dinamis jangka pendek

Koefisien $\theta_1 - \theta_5$ = model hubungan dinamis jangka panjang

e = Eror

Agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai baik, beberapa uji akan dilakukan sebagai berikut:

1. Uji Stasioner

Uji stasionaritas dilakukan untuk menentukan apakah semua variabel menunjukkan stasionaritas. Menurut Enders (2014), stasionaritas dalam deret waktu menunjukkan bahwa sifat statistik yang dihasilkan dari *time series* tetap relatif konstan seiring berjalananya waktu. Dalam istilah yang lebih sederhana, nilai rata-rata, varians, dan kovarians dalam *time series* tetap konsisten dan tidak tergantung pada waktu. Jika *time series* tidak memiliki stasionaritas, keputusan analisis statistik yang didasarkan pada asumsi stasionaritas mungkin tidak dapat diandalkan. Metode uji akar, yang juga dikenal sebagai *unit root test*, adalah metode yang banyak diadopsi di kalangan ekonometris untuk mengatasi masalah stasionaritas dalam data. Metode ini bertujuan untuk mencegah munculnya regresi yang tidak masuk akal atau sembarang, di mana hasil uji mungkin secara keliru menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dua variabel ketika, pada kenyataannya, tidak ada. Data dianggap stasioner ketika nilai rata-rata dan varians data *time series* tidak

menunjukkan perubahan sistematis seiring waktu. Uji *Dickey-Fuller* yang Ditingkatkan (ADF) digunakan pada tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10% untuk menilai stasionaritas data *time series*. Rumus yang digunakan dalam uji ADF adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + e_t$$

Di mana:

Y = variabel yang diamati

$\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$

T = tren waktu

Ketika membandingkan nilai statistik ADF dengan nilai kritis dari distribusi statistik Mackinnon, hasilnya dapat digunakan untuk menentukan stasionaritas data. Nilai statistik ADF diwakili oleh nilai t dari statistik koefisien $\gamma Y_{(t-1)}$. Jika nilai mutlak statistik ADF melebihi nilai kritisnya, data dianggap stasioner. Sebaliknya, data dianggap non-stasioner jika nilai mutlak ADF kurang dari nilai kritis (Widarjono, 2018).

2. Model Estimasi ARDL

Menurut Narayan dan Smyth (2019), estimasi model ARDL dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: yang pertama, menentukan jumlah lag yang optimal untuk setiap variabel dalam model dengan menggunakan *Akaike Information Criterion* atau *Bayesian Information Criterion*. Kedua, menentukan urutan

variabel dalam model, yaitu apakah ada variabel yang sebaiknya dijadikan variabel dependen dan independen terlebih dahulu. Ketiga, melakukan estimasi model ARDL dengan metode OLS dan mengevaluasi signifikan koefisien setiap variabel pada model. Keempat, menguji konsistensi model ARDL dengan uji kointegrasi dan uji *error correction*.

Hasil estimasi model ARDL berfungsi untuk meramalkan nilai jangka panjang variabel dependen dan menganalisis dampak jangka panjang variabel independen terhadap variabel dependen. Aspek penting dalam estimasi model ARDL ini adalah menentukan panjang lag optimal. Dalam model ini, panjang lag optimal dapat dipastikan melalui dua kriteria: *Akaike Information Criterion* (AIC) dan *Schwarz Information Criterion* (SIC). Lag optimum yang dipandu oleh AIC dan SIC, diidentifikasi oleh nilai terkecil untuk AIC dan SIC.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah pemeriksaan statistik yang digunakan untuk menilai apakah dua atau lebih deret waktu menunjukkan hubungan jangka panjang yang stabil, meskipun fluktuasi jangka pendek dapat terjadi (Pesaran & Pesaran, 2020). Dalam metode ARDL, pengujian kointegrasi bertujuan untuk menentukan adanya hubungan jangka panjang antara variabel dalam model. Pendekatan Uji Bound atau *Bound Test* adalah uji

kointegrasi yang digunakan dalam metode ARDL. Dalam uji ini, H_0 menyatakan tidak ada kointegrasi di antara variabel dalam model, sedangkan H_1 menyatakan adanya kointegrasi di antara variabel-variabel ini (Widarjono, 2018). Uji kointegrasi, menggunakan Pendekatan Uji Bound, bergantung pada dua nilai F kritis: batas atas $I(1)$ dan batas bawah $I(0)$. Jika statistik F melebihi batas atas, H_1 diterima, menunjukkan adanya kointegrasi.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Pesaran dan Pesaran (2020), uji autokorelasi pada model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) digunakan untuk mengevaluasi ada tidaknya masalah autokorelasi pada model. Autokorelasi terjadi ketika terdapat ketergantungan antara nilai residual (*errors*) model pada waktu yang berbeda. Data *time series* dapat memiliki beberapa permasalahan data, salah satunya adalah autokorelasi. Uji asumsi standar yang digunakan dalam ARDL ini meliputi uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Uji autokorelasi memungkinkan penilaian korelasi atau hubungan antara variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya (Ansofino, 2016). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan uji yang dikembangkan oleh *Breusch Godfrey* yang dikenal dengan

uji *Lagrange Multiplier* (LM). Adapun Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$DM_t = \beta_0 + \beta_1 INF_{1t} + \beta_2 BR_{2t} + \beta_3 PDB_{3t} + \beta_4 IH_{4t} + e_t$$

Mengevaluasi keberadaan masalah autokorelasi dapat didasarkan pada nilai probabilitas Chi-Square, artinya jika nilai probabilitas melebihi tingkat α yang dipilih, ini menunjukkan tidak adanya korelasi. Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya adalah kurang dari tingkat α yang dipilih, ini menandakan adanya masalah autokorelasi (Widarjono, 2018)

5. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi ketika residual persamaan regresi menunjukkan variasi selama jangka waktu tertentu. Dengan adanya heteroskedastisitas, hasil uji F dan uji t menjadi kurang dapat diandalkan (Widarjono, 2018). Akibatnya, pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan kekonstanan residual. Uji Glejser digunakan untuk pengujian heteroskedastisitas, dengan ekonometrika Glejser menegaskan bahwa varian variabel pengganggu bergantung pada variabel independen. Fungsi residual yang dapat digunakan untuk meregresikan model ini adalah sebagai berikut:

$$|e_i| = \beta_0 + \beta_1 X_i + \nu_i$$

Jika β_1 tidak signifikan melalui uji-t, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, dan sebaliknya. Jika β_1 signifikan secara statistik, kesimpulan mengandung heteroskedastisitas.

6. Estimasi ARDL Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Metode ARDL digunakan untuk memeriksa dampak variabel selama jangka pendek dan jangka panjang. Sangat penting untuk menganalisis atau memperkirakan model ARDL menggunakan Error Correction untuk menilai efek jangka pendek dari variabel. Adapun model pengujian persamaan jangka pendek sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\Delta DM_t = & a_0 + \sum_{i=1}^n a_{1i} \Delta INF_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{2i} \Delta BR_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^n a_{3i} \Delta PDB_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_{4i} \Delta IH_{t-1}\end{aligned}$$

Kemudian model pengujian persamaan jangka panjang sebagai berikut:

$$\Delta DM_t = \theta_1 INF_{t-1} + \theta_2 BR_{t-1} + \theta_3 PDB_{t-1} + \theta_4 IH_{t-1} + e_t$$

Keterangan:

Δ = lag

$\alpha_{(1i)}-\alpha_{(4i)}$ = model hubungan dinamis jangka pendek

θ_{1-4} = model hubungan dinamis jangka panjang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

PT Bank Muamalat Tbk, kini berubah menjadi Bank Muamalat Indonesia atau “BMI” yang berdiri dengan nama PT Bank Muamalat Indonesia, disahkan berdasarkan Akta No. 1, didepan Notaris di Jakarta PT Bank Mualamat Tbk yaitu Bapak Yudo Paripurno, S.H., pada tanggal 1 November 1991 Masehi atau bebarengan dengan tanggal 24 Rabiul Akhir 1412 Hijriah.

Akta pendirian tersebut disahkan pada tanggal 21 Maret 1992 oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-2413.HT.01.01 di tahun 1992. Kemudian pada tanggal 30 Maret 1992 telah terdaftar pada kantor Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dibawah No. 970/1992 dan dipublikasikan pada tanggal 28 April 1992 Tambahan No. 1919A dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 34.

Pada tanggal 1 Mei 1992 atau 27 syawal 1412 Hijriah, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMII) dan pengusaha muslim resmi mendirikan Bank Muamalat Indonesia secara resmi dengan penuh dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Dan kini, Bank Muamalat Indonesia menjadi Bank syariah pertama yang melakukan usahanya dan beroperasi sesuai ketentuan Islam dan prinsip – prinsip syariah.

Setelah satu tahun menjadi perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI), akhirnya di tahun berikutnya Bank Muamalat Indonesia resmi mendapat izin sebagai Bank Devisa, yaitu tepat pada tanggal 27 Oktober 1994.

Kemudian di tahun 2003, Bank Muamalat Indonesia dengan percaya diri melaksanakan Penawaran Umum Terbatas (PUT) melalui mekanisme Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak lima kali. Langkah ini menjadikan BMI sebagai bank pertama di Indonesia yang menerbitkan Sukuk Subordinasi *Mudharabah*. Aksi korporasi tersebut menjadi tonggak penting yang memperkuat posisi BMI dalam industri perbankan nasional.

Bank Muamalat Indonesia tidak berhenti di situ saja dan terus berinovasi dengan meluncurkan berbagai produk keuangan syariah, seperti Asuransi Syariah (Asuransi Tafakul), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat), serta *Multifinance Syariah (Al Ijarah Indonesia Finance)*, yang semuanya merupakan terobosan baru di Indonesia. Selain itu, produk tabungan *Share-e* yang diperkenalkan pada tahun 2004 juga menjadi tabungan instan pertama di Indonesia.

Produk *Share-e Gold Debit Visa* yang diperkenalkan pada tahun 2011 berhasil meraih penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai kartu debit syariah pertama di Indonesia yang menggunakan teknologi *chip*. Selain itu, produk ini juga dilengkapi dengan layanan *e-channel*, seperti *internet banking*, *mobile banking*, ATM, dan manajemen kas. Semua produk tersebut menjadi pelopor dalam sektor keuangan syariah

di Indonesia dan menandai momen penting dalam sejarah industri perbankan syariah.

Bank Muamalat terus berkomitmen untuk berkembang dan melakukan transformasi guna menjadi entitas yang lebih baik serta mencapai pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terfokus, Bank Muamalat Indonesia bertekad untuk mewujudkan visinya sebagai “*Bank Syariah Terbaik dan Termasuk dal 10 Besar Bank di Indonesia dengan Kehadiran yang Kuat di Tingkat Regional*” dan Misi Bank Muamalat yaitu “*Membangun Lembaga Keuangan Syariah yang unggul dan berkelanjutan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan yang berlandaskan prinsip kehati-hatian*”.

2. Visi dan Misi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

Direksi dan dewan komisaris telah bersama-sama melakukan pembahasan dan analisis mendalam mengenai visi dan misi perusahaan, serta berkomitmen untuk melaksanakan hal tersebut dalam konteks lingkungan bisnis perusahaan. Berikut visi dan misi dari Bank Muamalat Indonesia:

a. Visi

Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional.

b. Misi

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan

berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang Islami dan profesional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

B. Hasil Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4. 1 Descriptive Statistics

Variable (Unit)	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Observations
DM (Y)	16,95841	17,23000	16,60000	0,123476	44
INF (X1)	0,036600	0,083600	0,013300	0,017706	44
BR (X2)	0,054489	0,077500	0,035000	0,013539	44
PDB (X3)	15,16273	15,55000	14,73000	0,235336	44
IH (X4)	4,142727	4,990000	2,920000	0,505732	44

Sumber: EVIEWS 9 software output, Data Diolah 2025

Catatan:

DM (Y) = Deposito *Mudharabah*

INF (X1) = Inflasi

BR (X2) = *BI Rate*

PDB (X3) = Produk Domestik Bruto

IH (X4) = Imbal Hasil/ Bagi Hasil

Tabel (4.1) menunjukkan hasil analisis stastistik deskriptif penelitian yang terdiri dari beberapa variabel, antara lain Deposito *Mudharabah* (Y), Inflasi (X1), *BI Rate* (X2), Produk Domestik Bruto (X3), dan Bagi Hasil (X4). Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan dalam penelitian yaitu sebesar 44 data yang dihasilkan untuk menghasilkan interpretasi penelitian.

Analisis statistik deskriptif ini menggunakan perangkat lunak EVIWS 9 dengan penjelasan masing – masing variabel sebagai berikut:

a. Deposito *Mudharabah*

Deposito *Mudharabah* (DM) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini menunjukkan rata-rata nilai sebesar 16,95841 dengan nilai maksimum 17,23000 dan minimum 16,60000. Standar deviasi yang sangat kecil sebesar 0,123476, mencerminkan bahwa nilai deposito *mudharabah* di Bank Muamalat selama periode 2014 hingga 2024 mengalami fluktuasi yang rendah dan cenderung stabil. Stabilitas ini menunjukkan kepercayaan yang konsisten dari nasabah terhadap produk investasi syariah tersebut, meskipun terdapat berbagai dinamika makroekonomi selama dekade terakhir. Konsistensi ini juga bisa menjadi indikasi dari pengelolaan dana yang profesional oleh pihak bank serta strategi pemasaran dan layanan yang mampu mempertahankan loyalitas nasabah.

b. Inflasi

Inflasi sebagai variabel makroekonomi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,036600 atau 3,66%, dengan fluktuasi yang cukup tinggi sebagaimana ditunjukkan oleh nilai maksimum 0,083600 atau 8,36% dan minimum 0,013300 atau 1,33%. Standar deviasi sebesar 0,017706 atau 1,77% menunjukkan ketidakstabilan tingkat inflasi selama periode pengamatan. Fluktuasi ini dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan preferensi mereka terhadap instrumen investasi,

termasuk deposito *mudharabah*. Pada tingkat inflasi yang tinggi, nilai riil dari pengembalian deposito bisa menurun, sehingga berpotensi mengurangi daya tariknya. Sebaliknya, ketika inflasi terkendali, masyarakat cenderung merasa lebih aman untuk menyimpan dana dalam jangka panjang.

c. *BI Rate*

BI Rate memiliki nilai rata-rata 0,054489 atau 5,45% dengan minimum 0,035000 atau 3,5% dan maksimum 0,077500 atau 7,75% serta standar deviasi sebesar 0,013539. Menunjukkan kestabilan kebijakan suku bunga selama periode 2014–2024, sejalan dengan upaya Bank Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penurunan suku bunga. Walaupun *BI Rate* tidak langsung memengaruhi sistem perbankan syariah, pengaruh tidak langsung tetap signifikan karena kompetisi antara produk syariah dan konvensional. Jika *BI Rate* menurun, produk bank konvensional menjadi kurang menarik, sehingga nasabah bisa lebih melirik produk syariah seperti deposito *mudharabah*.

d. Produk Domestik Bruto

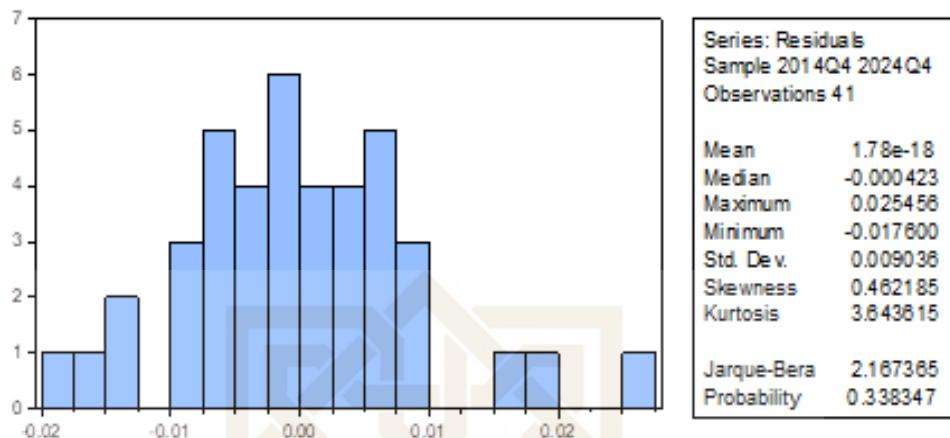
PDB sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 15,16273 dengan nilai maksimum 15,55000 dan minimum 14,73000. Standar deviasi yang sangat kecil sebesar 0,235336 mengindikasikan adanya variasi signifikan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia selama beberapa

triwulan terakhir, termasuk potensi resesi pada periode seperti pandemi COVID-19. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa secara umum terdapat tantangan dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi secara konsisten. PDB berperan penting dalam memengaruhi penempatan dana di sektor perbankan. Ketika ekonomi tumbuh, masyarakat memiliki pendapatan lebih untuk ditabung atau diinvestasikan, termasuk dalam bentuk deposito *mudharabah*. Sebaliknya, saat ekonomi melambat, preferensi menabung bisa menurun.

e. Bagi Hasil

Variabel IH sebagai tingkat bagi hasil yang ditawarkan oleh Bank Muamalat selama 2014–2024 memiliki nilai rata-rata sebesar 04,142727 dengan nilai maksimum 4,990000 dan minimum 2,920000. Standar deviasi sebesar 0505732, menunjukkan bahwa fluktuasi tingkat bagi hasil relatif rendah. Nilai rata-rata di sini kemungkinan besar merepresentasikan perubahan dalam selisih atau pertumbuhan tingkat bagi hasil antar triwulan, bukan nilai absolutnya. Hal ini dapat menunjukkan adanya tren penurunan tingkat bagi hasil selama periode tertentu, misalnya saat kondisi ekonomi melemah atau hasil investasi portofolio bank menurun. Bagi hasil merupakan komponen utama dalam penentuan daya tarik deposito *mudharabah*, karena menjadi pengganti bunga dalam sistem syariah.

2. Uji Normalitas



Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Diolah 2025

Uji normalitas sangat membantu dalam menilai distribusi data pada variabel penelitian. Idealnya, dalam penelitian, kumpulan data dapat dikategorikan besar ketika mencapai lebih dari 30 sampel. Namun demikian, dilakukan uji normalitas agar hasil data normal atau tidak lebih akurat. Gambar (4.1) menampilkan hasil uji normalitas ARDL, mengungkapkan nilai P adalah $0,338347 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 2 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	0,441933	Prob. F	0,6469
Obs*R-squared	1,173379	Prob. Chi-Square	0,5562

Sumber: Data Diolah 2025

Uji autokorelasi meneliti korelasi antara residu dari pengamatan yang berbeda dalam model regresi. Sesuai hasil uji autokorelasi, nilai probabilitas

chi-square melebihi 0,05 yaitu sebesar 0,5562. Hal ini menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1,172870	Prob. F	0,3453
Obs*R-squared	9,296127	Prob. Chi-Square	0,3179

Sumber: Data Diolah 2025

Tes ini bertujuan untuk menentukan penyimpangan dalam asusmsi klasik. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, dijelaskan bahwa probabilitas chi-square adalah $0,3179 > 0,05$. Artinya, asusmi heteroskedastisitas dalam penelitian ini sudah terpenuhi.

5. Uji Stasioner

Uji ini bertujuan untuk mengetahui tingkat stasioneritas variabel penelitian dan urutan integrasi. Penggunaan metode yang paling terkenal untuk pengujian stasioneritas adalah *unit root test (unit root method)*. Karena metode ini memiliki keunggulan menghindari keadaan omong kosong atau regresi palsu, ketika varians pada penelitian *time series* tidak berubah secara sistematis dalam jangka waktu tertentu, maka data tersebut dapat dikatakan stasioner. Salah satu ciri-ciri data *time series* adalah tidak stasioner, sehingga penggunaan *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* dan *Phillips-Perron (PP) unit root tests* akan sangat cocok.

Tabel 4. 4 Unit Root Test Result in Level

Variables	Augmented Dickey-Fuller		Phillips-Perron	
	Constant	Constant and Trend	Constant	Constant and Trend
ln (DM)	-0,82199 (0,8026)	-2,57713 (0,2921)	-0,24677 (0,9243)	-2,77213 (0,2149)
INF	-2,12702 (0,2355)	-2,23268 (0,4599)	-2,58218 (0,1044)	-2,89586 (0,1739)
BR	-1,73598 (0,4060)	-1,71233 (0,7272)	-3,38305 (0,0171)**	-3,36348 (0,0699)*
PDB	-2,82157 (0,0636)*	-2,69936 (0,2420)	-2,91052 (0,0524)*	-2,93315 (0,1627)
IH	-3,03521 (0,0395)**	-2,98572 (0,1479)	-3,14777 (0,0304)**	-3,10443 (0,1182)

Sumber: Data Diolah 2025

Catatan:

Nilai-P ada dalam tanda kurung

*, **, ***, menunjukkan tingkat signifikansi masing – masing 10%, 5%, 1%.

H0: variabel unit root test

Tabel (4.4) menunjukkan hasil uji stasioner yang melibatkan unit root test yang dilakukan pada tingkat *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dan *Phillips-Perron* (PP). Hasil menunjukkan secara konsisten bahwa beberapa deret yang disajikan tidak diam pada tingkat *Constant* (I(0)) atau *Constant and Trend* (I(1)). Kecuali variabel ukuran *BI Rate*, yang menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 5%, yaitu 0,0171 pada tingkat *Constant* (I(0)) dan pada tingkat *Constant and Trend* (I(1)) menunjukkan signifikansi kurang dari 10%, yaitu 0,0699 pada unit root test *Phillips-Perron* (PP). Kemudian, variabel PDB dalam unit root test *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) menunjukkan nilai kurang dari 10%, yaitu 0,0636 pada tingkat *Constant* (I(0)) dan pada unit root test *Phillips-Perron* menunjukkan nilai kurang dari

10% yaitu 0,0524 pada tingkat *Constat* (I(0)). Selain itu pada variabel Bagi Hasil dalam unit root test *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) menunjukkan nilai kurang dari 5%, yaitu 0,0395 pada tingkat *Constant* (I(0)) dan pada unit root test *Phillips-Perron* menunjukkan nilai kurang dari 5% yaitu 0,0304 pada tingkat *Constant* (I(0)).

Tabel 4. 5 Unit Root Test Result in First Different

Variables	Augmented Dickey-Fuller		Phillips-Perron	
	Constant	Constant dan Trend	Constant	Constant dan Trend
ln (DM)	-4,460646	-4,398245	-7,214315	-7,379828
	(0,0010)***	(0,0061)***	(0,0000)***	(0,0000)***
INF	-8,47684	-8,39760	-8,40481	-8,32952
	(0,0000)***	(0,0000)***	(0,0000)***	(0,0000)***
BR	-5,54352	-5,46648	-6,66755	-6,67151
	(0,0000)***	(0,0003)***	(0,0000)***	(0,0000)***
PDB	-4,47732	-4,42508	-7,16216	-7,16329
	(0,0009)***	(0,0058)***	(0,0000)***	(0,0000)***
IH	-7,11910	-7,09697	-7,45924	-7,13760
	(0,0000)***	(0,0000)***	(0,0000)***	(0,0000)***

Sumber: Data Diolah 2025

Catatan:

Nilai P berada dalam tanda kurung.

*, **, dan ***, masing-masing menunjukkan tingkat signifikansi 10%, 5%, 1%.

H0: Variabel memiliki *unit root*.

Tabel (4.5) menampilkan *unit root test* pada tingkat *first difference*, menghasilkan nilai signifikansi di bawah 1% yang menunjukkan stasioneritas. *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dan *Phillips-Perron* (PP) *unit root tests* memenuhi kriteria untuk menggunakan model ARDL, selaras dengan tujuan penelitian.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Gabungan Unit Root Test dalam Level

Hipotesis Alternatif	Pedroni (Individual Intercept)	
	Common	Individual
Levin, Lin & Chu t*	1,31188	-
	(0,9052)	-
Im, Pesaran and Shin W-stat	-	-1,49664
	-	(0,0672)*
ADF - Fisher Chi-square	17,1062	-
	(0,0720)*	-
PP - Fisher Chi-square	25,6993	-
	(0,0042)***	-

Sumber: Data Diolah 2025

Catatan:

Nilai P berada dalam tanda kurung.

*, **, dan ***, masing-masing menunjukkan tingkat signifikansi 10%, 5%, 1%.

Hasil uji gabungan unit root test dalam level pada Tabel (4.6) dengan berbagai pilihan kondisi menunjukkan bahwa hanya ADF - Fisher Chi-square dan Im, Pesaran and Shin W-stat yang signifikansi dibawah 10% dan PP - Fisher Chi-Square yang signifikan di bawah 5%. Selain itu, tidak memenuhi stasioner yang diperlukan dalam penelitian.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Gabungan Unit Root Test dalam First Different

Hipotesis Alternatif	Pedroni (Individual Intercept)	
	Common	Individual
Levin, Lin & Chu t*	-2,41784	-
	(0,0078)***	-
Im, Pesaran and Shin W-stat	-	-11,2644
	-	(0,0000)***
ADF - Fisher Chi-square	115,238	-
	(0,0000)***	-
PP - Fisher Chi-square	156,796	-
	(0,0000)***	-

Sumber: Data Diolah 2025

Catatan:

Nilai P berada dalam tanda kurung.

*, **, dan ***, masing-masing menunjukkan tingkat signifikansi 10%, 5%, 1%.

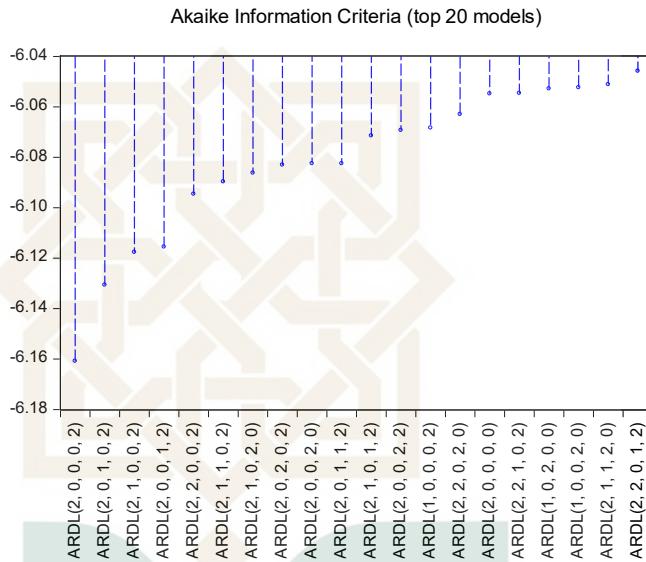
Hasil unit root test gabungan pada tingkat first different Tabel (4.7), di mana semua hipotesis alternatif menunjukkan nilai yang signifikan kurang dari 1%. Ini berarti bahwa situasi ini menyimpulkan bahwa pada tingkat first different, variabel penelitian dapat stasioner.

6. Estimasi Model ARDL

Langkah ini dilakukan untuk menentukan jumlah lag yang optimal pada setiap variabel, sehingga menghasilkan lag terbaik dalam model penelitian. Biasanya, dalam memperkirakan model ARDL, menggunakan *Akaike information test (Akaike Information Criterion)* atau *Schwartz test (Bayesian Information Criterion)*. Fungsi kedua tes tersebut hampir sama, dimana tes tersebut menyortir model terbaik yang harus digunakan sebagai variabel dependen dan independen. Penentuan lag yang paling optimal penting dalam model ARDL agar hasil yang diperoleh sesuai dengan hipotesis.

Dalam pengujian ini, *Akaike Information Criterion (AIC)* digunakan. Hasilnya ditunjukkan pada Gambar (4.2) di bawah ini. Terdapat 20 model terbaik dan satu model lag ditemukan sebagai model terbaik untuk meneliti ARDL lag, yaitu 2,0,0,0,2. Kemudian, untuk mengetahui konsistensi model ARDL yang terpilih, maka akan langsung di uji pada

tahap kointegrasi dan korelasi kesalahan untuk melihat apakah model tersebut menghasilkan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian, model ARDL bagus. Tetapi, jika tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka pemilihan model yang sesuai akan dilakukan kembali.



Gambar 4. 2 Hasil Akaike Information Criteria ARDL

Sumber: Data Diolah 2025

7. Uji Kointegrasi

Uji ini berfokus pada stabilitas jangka panjang antara dua atau lebih *time series*. Namun, hal itu akan menyebabkan efek fluktuasi dalam jangka pendek. Uji kointegrasi ini juga membantu dalam mengkonfirmasi kesesuaian penggunaan metode ARDL dalam penelitian. Ada beberapa jenis uji kointegrasi, tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan model uji Johansen. Jika nilai P dalam uji kointegrasi melebihi 0,05, maka menunjukkan tidak adanya kointegrasi antar variabel dan menjadikan model ARDL pilihan yang paling tepat. Namun, jika uji kointegrasi menghasilkan nilai kurang dari 0,05, maka

model yang cocok untuk di gunakan adalah *error correction model* (ECM).

Tabel 4. 8 Johansen Cointegration Test

Hypothesized No. of CE(s)	Trace 0,05			
	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Probability
None	0,640107	74,29606	69,81889	0,2210
At most 1	0,274561	31,37426	47,85613	0,6463
At most 2	0,235952	17,89317	29,79707	0,5740
At most 3	0,127927	6,589928	15,49471	0,6258
At most 4	0,019822	0,840889	3,841465	0,3591

Sumber: Data Diolah 2025

Catatan:

*, **, dan ***, masing-masing menunjukkan tingkat signifikansi 10%, 5%, dan 1%.

Jika dilihat dari tabel (4.8) di atas, semua nilai P lebih dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel penelitian tidak memiliki kointegrasi. Oleh karena itu, uji stasioneritas terpenuhi, dan uji kointegrasi telah terbukti hasil yang sesuai untuk penggunaan metode ARDL dalam penelitian ini.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Bounds Test

F- Statistic	K	Tingkat Signifikan	Critical Bounds		Deskripsi
			Lower Bounds I(0)	Upper Bound I(1)	
Model 1: ARDL ((4,4,4,4,4))					
21,82894	4	10%	2,2	3,09	Terintegrasi
		5%	2,56	3,49	Terintegrasi
		2,5%	2,88	3,87	Terintegrasi
		1%	3,29	4,37	Terintegrasi

Sumber: Data Diolah 2025

Catatan:

K menunjukkan jumlah variabel indeoenden

H0: Tidak ada kointegrasi

Selain menggunakan Tes Johansen, uji kointegrasi dapat dilakukan dengan menggunakan Bounds Test. Tes ini dirancang untuk memastikan keberadaan hubungan jangka panjang yang berlaku untuk peramalan. Tabel (4.9) menampilkan nilai statistik-F 21,82894. Kriteria untuk memenuhi tes ini adalah ketika statistik-F melampaui batas atas (I(1)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa statistik-F telah memenuhi kondisi ini di semua tingkat signifikansi. Oleh karena itu, kelima variabel penelitian tersebut dapat dikaitkan dengan peramalan dalam jangka panjang.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Estimasi Koefisien Jangka Pendek

Variable	Coefficient	t-Statistic	Probability*
D (DM(-1))	-0,017982	-0,148459	0,8829
D(DM(-2))	-0,310579	-2,203252	0,0349**
D(INF)	-0,003735	-2,207263	0,0346**
D(BR)	0,004726	0,742633	0,4631
D(PDB)	0,035603	3,646464	0,0009***
D(IH)	0,111248	3,077437	0,0043***
D(IH(-1))	0,009395	0,336863	0,7384
D(IH(-2))	0,089989	2,682058	0,0115**
C	-0,010021	-4,437702	0,0001

Sumber: Data Diolah 2025

Catatan:

*, **, dan ***, masing-masing menunjukkan tingkat signifikansi 10%, 5%, dan 1%.

Dalam estimasi koefisien jangka pendek, model ARDL 2, 0, 0, 1, 3, tidak semua variabel penelitian signifikan. Hanya beberapa variabel yang menunjukkan signifikansi, yang dapat dilihat melalui uji-t (profitability) pada Tabel (4.10), antara lain ukuran Deposito *Mudharabah* pada tahun lalu di quartal ke 3 dengan nilai 0,0349. Kemudian tingkat inflasi tercatat pada nilai 0,0346. Kemudian PDB tercatat pada nilai 0,0009. Selanjutnya, bagi hasil pada quartal berjalan bernilai 0,0043, dan pada tahun lalu pada quartal 3 bernilai 0,0115. Nilai yang terlihat menurut Error Correction Model (ECM) pada Tabel (4.11) menggambarkan hasil yang signifikan

Tabel 4. 11 Hasil Uji Estimasi Koefisien Jangka Pendek

R-square	0.983215
Adjusted R-square	0.979019
F-statistic	234.3114
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Data Diolah 2025

Uji F, yang ditunjukkan oleh probabilitas (statistik-F), menunjukkan nilai 0,000000, dengan hasil di bawah 0,05, menunjukkan bahwa semua variabel independen secara kolektif mempengaruhi variabel dependen pada tahun ini. Kemudian, R-square dalam penelitian ini memiliki nilai 0,983215 atau 98,32%. Karena penelitian menunjukkan hasil stasioner, nilai R-square yang tinggi tidak mempengaruhi pemrosesan data.

Tabel 4. 12 Cointegrating Form

Variable	Coefficient	t-Statistic	Probability*
C	-0,010021	-4,437702	0,0001
D(DM(-1))*	-1,328561	-6,578644	0,0000***
D(INF)**	-0,003735	-2,207263	0,0346**
D(BR)**	0,004726	0,742633	0,4631
D(PDB)**	0,035603	3,646464	0,0009***
D(IH(-1))	0,210632	3,209965	0,0030***
D(DM(-1), 2)	0,310579	2,203252	0,0349**
D(IH, 2)	0,111248	3,077437	0,0043***
D(IH(-1), 2)	-0,089989	-2,682058	0,0115**

Sumber: Data Diolah 2025

Catatan:

*, **, dan ***, menunjukkan tingkat signifikansi masing-masing 10%, 5%, dan 1%

Tabel 4. 13 Hasil Uji Estimasi Koefisien Jangka Panjang

Variable	Coefficient	t-Statistic	Probability*
D(INF)	-0,002811	-2,266699	0,0303**
D(BR)	0,003557	0,771395	0,4461
D(PDB)	0,026798	2,743721	0,0099***
D(IH)	0,158542	4,883507	0,0000***
C	-0,007543	-6,281978	0,0000

Sumber: Data Diolah 2025

Catatan:

*, **, dan ***, menunjukkan tingkat signifikansi masing-masing 10%, 5%, dan 1%

Berdasarkan uji estimasi koefisien jangka panjang, variabel inflasi menunjukkan hasil berpengaruh negatif dengan nilai 0,0303. Kemudian pada variabel PDB menunjukkan hasil berpengaruh positif, dengan nilai 0,0099. Selanjutnya pada variabel bagi hasil menunjukkan hasil pengaruh positif dengan nilai 0,0000. Artinya, jika melihat variabel yang memiliki

hasil yang signifikan atau berpengaruh, maka dalam jangka panjang mereka mampu mempengaruhi perkembangan deposito *Mudharabah*.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Inflasi terhadap Deposito *Mudharabah* pada PT Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan hasil dari analisis yang ditunjukkan di Tabel (4.10) pada uji estimasi koefisien jangka pendek, variabel inflasi mempunyai nilai probability $0,0349 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien $-0,003735$, yang artinya variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap deposito *mudharabah* dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian zuhri (2020) dan Hanifah & Khanifah (2015) yang menyatakan bahwa jika adanya peningkatan inflasi akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, sehingga kemampuan yang dimiliki masyarakat untuk menyisihkan dananya sebagai tabungan atau deposito perlahan mulai berkurang.

Kemudian di Tabel (4.13) pada uji estimasi koefisien jangka panjang, menunjukkan nilai probability $0,0303$ dan memiliki nilai koefisien $-0,002811$, yang artinya variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap deposito *mudharabah* dalam jangka panjang. Sejalan dengan penelitian Kumalasari et al, (2022) dan Sudirman & Fitrianti (2022) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap deposito *mudharabah*, dalam jangka panjang. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya nilai riil dari bagi hasil yang diterima nasabah, sehingga menurunkan minat menabung secara berkelanjutan di deposito *mudharabah*. Dengan demikian,

hipotesis pertama dapat diterima, yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap deposito *mudharabah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia secara jangka pendek dan jangka panjang.

Dalam teori portofolio, tingkat inflasi merupakan salah satu indikator risiko makroekonomi yang dapat memengaruhi keputusan investasi. Saat inflasi meningkat, nilai riil dari imbal hasil menurun. Hal ini membuat deposito *mudharabah* menjadi kurang menarik sebagai bagian dari portofolio karena nilainya tergerus oleh inflasi. Oleh karena itu, investor cenderung mengalihkan dana ke instrumen lain yang lebih tahan terhadap inflasi, seperti emas atau aset riil lainnya.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelola perbankan syariah, khususnya PT Bank Muamalat Indonesia, bahwa pengendalian dan antisipasi terhadap dampak inflasi perlu menjadi perhatian utama dalam strategi penghimpunan dana. Bank dapat merancang produk deposito *mudharabah* dengan mekanisme bagi hasil yang lebih fleksibel atau menawarkan insentif tambahan saat inflasi tinggi agar tetap menarik bagi nasabah. Selain itu, hasil ini juga penting bagi otoritas moneter dan regulator, karena menunjukkan bahwa stabilitas harga tidak hanya berpengaruh terhadap konsumsi, tetapi juga terhadap perilaku tabungan masyarakat di sektor keuangan syariah. Bagi investor dan masyarakat umum, hasil ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan laju inflasi dalam merancang keputusan alokasi aset jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Pengaruh *BI Rate* terhadap Deposito *Mudharabah* pada PT Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan hasil dari analisis yang ditunjukkan di Tabel (4.10) pada uji estimasi koefisien jangka pendek, variabel *BI Rate* mempunyai nilai probability $0,4631 > 0,05$ dan memiliki nilai koefisien 0,004726, yang artinya variabel *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap deposito *mudharabah* secara jangka pendek. Kemudian di Tabel (4.13) pada uji estimasi koefisien jangka panjang, variabel *BI Rate* mempunyai nilai probability $0,4461 > 0,05$ dan memiliki nilai koefisien 0,003557, yang menunjukkan bahwa secara jangka panjang variabel *BI Rate* juga tidak mempunyai pengaruh terhadap deposito *mudharabah*.

Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak, yang menunjukkan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rahmatul Azizah & Riduwan (2022) yang menunjukkan bahwa pergerakan *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan nasabah dalam memilih deposito *mudharabah* sebagai instrumen investasi yang mereka butuhkan, melainkan juga disebabkan oleh karakteristik nasabah yang tidak sensitif terhadap perubahan suku bunga acuan karena deposito *mudharabah* tidak secara langsung mengacu pada suku bunga. Salah satu alasan utama ketidakpengaruhan ini adalah karena deposito *mudharabah* tidak berbasis bunga, melainkan menggunakan prinsip bagi hasil, sehingga tidak secara

langsung dipengaruhi oleh perubahan suku bunga acuan. Selain itu, karakteristik nasabah bank syariah cenderung berbeda dari nasabah bank konvensional. Mereka tidak terlalu sensitif terhadap fluktuasi suku bunga karena motivasi mereka dalam menabung lebih didasarkan pada nilai-nilai syariah dan stabilitas imbal hasil, bukan spekulasi terhadap perubahan *BI Rate*.

Penelitian lain dilakukan oleh Handayani & Riduwan (2020) yang mengatakan jika suku bung naik, maka jumlah deposito pada bank syariah akan mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan nasabah menarik dan memindahkan dananya ke bank konvensional pada saat *BI Rate* bank konvensional sedang naik. Sehingga penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Irwanto & Hendrawati (2019) dan Meutia (2016) yakni *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap deposito *mudharabah*. Meskipun dalam sistem konvensional perubahan *BI Rate* sangat berpengaruh terhadap keputusan investasi, dalam konteks perbankan syariah, nasabah tidak semata-mata mempertimbangkan *BI Rate*, melainkan mereka lebih fokus pada prinsip bagi hasil. Dalam perspektif diversifikasi portofolio, hal ini menunjukkan bahwa karakteristik risiko dan imbal hasil dari deposito *mudharabah* tidak tergantung pada kebijakan moneter berbasis bunga, sehingga sensitivitasnya terhadap *BI Rate* rendah.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penghimpunan dana di bank syariah, khususnya Bank Muamalat, tidak perlu terlalu fokus pada fluktuasi *BI Rate* sebagai faktor penentu daya tarik produk

deposito. Bank syariah perlu menekankan keunggulan sistem bagi hasil dan nilai-nilai syariah untuk mempertahankan loyalitas nasabah. Selain itu, bank juga dapat meningkatkan literasi keuangan syariah agar nasabah lebih memahami perbedaan fundamental antara produk syariah dan konvensional. Dari sisi regulator, hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan moneter konvensional seperti BI Rate terhadap perilaku menabung di bank syariah relatif terbatas, sehingga perlu pendekatan kebijakan yang berbeda untuk mengoptimalkan pertumbuhan dana pihak ketiga di sektor keuangan syariah.

3. Pengaruh PDB terhadap Deposito *Mudharabah* pada PT Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan hasil dari analisis yang ditunjukkan di Tabel (4.10) pada uji estimasi koefisien jangka pendek, variabel PDB mempunyai nilai probability $0,0009 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien 0,035603, yang artinya variabel PDB berpengaruh signifikan positif terhadap deposito *mudharabah*. Kemudian di Tabel (4.13) pada uji estimasi koefisien jangka panjang, menunjukkan nilai probability $0,0099 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien 0,026798, yang artinya variabel PDB berpengaruh positif signifikan terhadap deposito *mudharabah*. Dengan demikian, hipotesis ketiga dapat diterima, yang menunjukkan bahwa PDB mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap deposito *mudharabah* pada PT. Bank Mualamat Indonesia. PDB digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat

kesejahteraan suatu negara berdasarkan struktur ekonominya dan interaksi antara berbagai komponen yang ada (Yoviasari, 2013).

Menurut teori PDB, apabila pendapatan nasional meningkat, maka tabungan masyarakat juga akan mengalami kenaikan (Sukirno, 2005). Jika terjadi peningkatan PDB, maka secara teoritis pendapatan masyarakat juga akan bertambah. Pendapatan yang diperoleh masyarakat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan sisa pendapatan tersebut diinvestasikan dalam berbagai opsi investasi yang disediakan oleh lembaga keuangan. Masyarakat dapat berinvestasi dalam beragam bentuk, salah satunya adalah deposito *mudharabah*. Investasi ini diambil sebagai langkah antisipasi jika suatu saat mereka mengalami penurunan pendapatan. Dengan demikian, perilaku menabung masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya; semakin tinggi pendapatannya, maka semakin besar pula kapasitas untuk menabung.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoviasari (2013) dan Wulandari & Oktaviana (2022) yang memberikan hasil bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap deposito *mudharabah* karena kemampuan masyarakat untuk menabung atau berinvestasi sangat bergantung pada penghasilan yang dimiliki masyarakat. Pertumbuhan ekonomi (PDB) yang positif mencerminkan peningkatan pendapatan masyarakat. Dalam teori diversifikasi portofolio, peningkatan pendapatan menyebabkan kapasitas investasi meningkat, dan masyarakat cenderung melakukan diversifikasi dana ke berbagai instrumen, termasuk deposito

mudharabah sebagai pilihan investasi jangka pendek maupun jangka panjang yang relatif stabil dan aman.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa perbankan syariah, khususnya PT Bank Muamalat Indonesia, dapat menjadikan indikator pertumbuhan PDB sebagai acuan dalam perencanaan strategi penghimpunan dana, seperti promosi deposito saat kondisi ekonomi membaik. Selain itu, bank juga perlu memperkuat literasi keuangan agar masyarakat kelas menengah dan atas yang mengalami peningkatan pendapatan dapat lebih mengenal produk-produk syariah, termasuk deposito *mudharabah*, sebagai sarana investasi yang aman dan beretika.

4. Pengaruh Bagi Hasil terhadap Deposito *Mudharabah* pada PT Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan hasil dari analisis yang ditunjukkan di Tabel (4.10) pada uji estimasi koefisien jangka pendek, variabel bagi hasil mempunyai nilai probability $0,0043 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien 0,111248, yang artinya variabel bagi hasil berpengaruh signifikan positif terhadap deposito *mudharabah*. Kemudian di Tabel (4.13) pada uji estimasi koefisien jangka panjang, variabel bagi hasil menunjukkan nilai probability $0,0000 < 0,05$ dan nilai koefisien 0,158542, yang artinya variabel bagi hasil memiliki pengaruh signifikan positif terhadap deposito *mudharabah*. Dengan demikian, hipotesis keempat dapat diterima, yang menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap deposito *mudharabah* pada PT. Bank Mualamat Indonesia dalam jangka pendek

maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, peningkatan bagi hasil secara langsung meningkatkan daya tarik deposito *mudharabah* sebagai pilihan investasi. Sementara dalam jangka panjang, konsistensi dalam memberikan bagi hasil yang kompetitif membangun loyalitas dan kepercayaan nasabah terhadap produk-produk perbankan syariah.

Dalam konteks perbankan syariah (Umam & Budi Utomo, 2016), rate bagi hasil deposito yang tinggi dapat menciptakan keuntungan bagi nasabah, merangsang mereka untuk meningkatkan deposito *mudharabah* (Sehabudin et al., 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Amanda et al. (2024) dan Rahmatika et al. (2022) yang menyatakan bahwa variabel bagi hasil berpengaruh positif signifikan terhadap deposito *mudharabah*, dimana bagi hasil ini mencerminkan tentang simpanan yang ditabung atau didepositokan pada bank syariah nantinya akan digunakan untuk pembiayaan ke sektor riil oleh bank syariah. Kemudian hasil atau keuntungan yang didapat akan dibagi menurut nisbah yang telah disepakati sebelumnya secara bersama-sama.

Dalam konteks diversifikasi portofolio, bagi hasil adalah representasi dari return atau imbal hasil dari instrumen deposito syariah. Ketika tingkat bagi hasil meningkat, deposito *mudharabah* menjadi lebih kompetitif dibanding instrumen lain. Hal ini mendorong investor untuk memasukkan produk ini dalam portofolionya karena dianggap memberikan imbal hasil yang layak dengan risiko yang relatif rendah, terutama jika bank menunjukkan konsistensi performa.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Bank Muamalat Indonesia harus menjaga kestabilan dan daya saing tingkat bagi hasil untuk mempertahankan loyalitas nasabah dan menarik investor baru. Selain itu, transparansi dalam sistem pembagian hasil dan performa pemberian sektor riil juga penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap prinsip-prinsip syariah yang diusung oleh bank.

